



## Apakah karakteristik komite audit dan independensi dewan komisaris mempengaruhi *financial distress*?

Valentine Siagian<sup>1</sup>, Boy Daniel Siagian<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Advent Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Kristen Maranatha

\*Corresponding author: [valentine@unai.edu](mailto:valentine@unai.edu)

---

### Article Info:

Receive : Mei 2021  
Accepted : Juni 2021  
Published : Juni 2021  
DOI : 10.21067/mbr.v5i1.5597  
Copyright : Management and  
Business Review

Keywords : Audit committee  
characteristics,  
independence of board  
commissioner, financial  
distress

**Abstract:** This study examines the effect of audit committee characteristics and independence board of the commissioner on financial distress on companies listed in IDX30. With purposive sampling, there are 70 firm-year observations included as the sample in this study. Then we use logistic regression to run the data. The result of this study shows that audit committee characteristics which measured by the total number of the audit committees, meeting frequency of the audit committee and the accounting background of the audit committee, only the total number of audit committees affect financial distress on companies listed in IDX30, while the other characteristics don't affect financial distress. Empirically, this result shows that the higher the number of audit committees, the more likely the company could avoid financial distress.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit dan independensi dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan dengan indeks IDX30. Menggunakan pendekatan *purposive sampling*, sampel penelitian ini adalah 70 perusahaan-tahun. Kemudian dilakukan analisis regresi logistik untuk mengolah data yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik komite audit yang diukur dengan jumlah komite audit, frekuensi rapat komite audit dan *background* keuangan dari komite audit, hanya jumlah komite audit yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan dalam indeks IDX30, sedangkan variabel lainnya tidak mempengaruhi *financial distress*. Secara empiris hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan akan lebih mampu menghindari kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.

## Pendahuluan

Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan fenomena yang ingin dihindari perusahaan. Banyak hal yang dapat mengakibatkan kesulitan keuangan. Keuangan perusahaan dapat diakibatkan oleh perubahan harga minyak dunia dan juga pengaruh krisis moneter secara global. Kesulitan keuangan juga dapat terjadi sebagai akibat dari beberapa hal seperti kesulitan dalam arus kas, besarnya hutang perusahaan, dan akibat dari kerugian operasional perusahaan dari tahun-tahun sebelumnya (Pranowo *et al.*, 2010). Perusahaan-perusahaan yang kesulitan dalam keuangan adalah perusahaan-perusahaan dengan nilai kapitalisasi lebih kecil, memiliki hutang yang lebih besar dan kapasitas yang rendah untuk membayar hutang, juga memiliki profitabilitas yang rendah (Mselmi *et al.*, 2017).

Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 telah memberikan peringatan dalam bentuk suspensi pada 40 emiten yang terdaftar antara bulan Januari hingga Oktober 2018. Di antara 40 emiten tersebut, satu emiten melakukan merger, dua emiten terkena delisting, 17 emiten telah dicabut darimasa penangguhan, dan 20 emiten masih dalam periode penangguhan. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan emiten mendapatkan sanksi tersebut adalah emiten yang tidak menyampaikan laporan keuangannya selama beberapa tahun, sehingga menghambat investor untuk melihat kinerja perusahaan. Kelalaian dalam mempublikasikan laporan keuangan dapat memberi kesan bahwa emiten mengalami kendala keuangan atau *financial distress*.

### Karakteristik Komite Audit dan *Financial Distress*

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan pada suatu perusahaan. Donker *et al.* (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan yang besar oleh pihak manajemen cenderung dapat menghindari kesulitan keuangan. Penelitian Melisa dan Marsono (2014) menunjukkan ukuran komite audit dan kompetensi anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Penelitian pada perusahaan manufaktur oleh Nathania & Gunawijaya (2015) menunjukkan jumlah komite audit dan reputasi auditor berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*. Penelitian Revitasari *et al.* (2017) menunjukkan independensi komite audit dan jumlah ahli keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

### Jumlah Komite Audit

Komite audit memiliki peranan yang penting dalam perusahaan. Menurut Rahmat *et al.* (2009) kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh karakteristik komite audit, sedangkan kinerja keuangan berbanding negatif dengan *financial distress*. Karakteristik komite audit dapat dilihat dari jumlah komite audit yang dimiliki,

frekuensi rapat yang dilakukan, serta keahlian keuangan dari anggota komite audit yang ada.

Sejak tahun 2004, berdasarkan keputusan No.KEP-29/PM/2004, Bapepam menyatakan bahwa Komite Audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen, berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Hasil penelitian Alfino dan Siagian (2020) menyatakan jumlah komite audit tidak mempengaruhi penetapan audit fee pada perusahaan dalam index IDX BUMN20. Gunawijaya (2015) menyatakan jumlah komite audit tidak mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Jumlah Komite Audit pada penelitian ini diukur dengan menghitung banyaknya anggota komite audit pada perusahaan tersebut.

H1: Semakin banyak jumlah komite audit, semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan

### **Frekuensi Rapat**

Frekuensi rapat anggota komite audit diukur berdasarkan pedoman Forum for Corporate Governance in Indonesia (2002) yang mewajibkan komite audit untuk mengadakan rapat minimal sekali dalam tiga bulan. Penelitian Salloum *et al.* (2014) menjelaskan frekuensi rapat dari komite audit dapat membantu kontrol yang lebih baik terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkan sehingga dapat menghindari *financial distress* pada perusahaan perbankan di Libanon. Frekuensi rapat komite audit diambil dari jumlah rapat yang telah dilaksanakan oleh komite audit selama satu tahun pada periode tersebut.

H2: Semakin banyak frekuensi komite audit, semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan

### **Background Keahlian Akuntansi**

*Background* keahlian dari anggota komite audit (BKA) di bidang keuangan diukur berdasarkan pedoman Forum for Corporate Governance in Indonesia (2002) yang menyatakan paling sedikit salah satu anggota Komite Audit merupakan seorang yang berprofesi dibidang keuangan dan memahami resiko dan kontrol yang baik, serta memiliki pengertian yang baik akan laporan keuangan. Keahlian keuangan dari komite audit dapat dilihat pada bagian profil anggota komite audit dengan pekerjaan di bidang keuangan, menjadi dosen di bidang akuntansi pada perguruan tinggi nasional maupun internasional, dan terdaftar sebagai komite audit pada perusahaan lain, informasi ini tercantum dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian Rahmat *et al.* (2009) menyatakan komite audit yang menguasai bidang akuntansi dan keuangan dapat meminimalisir *financial distress* dengan hasil kerja yang lebih baik. Kecakapan dalam hal ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja anggota komite audit dalam bidang akuntansi

dan keuangan. Melisa dan Marsono (2014) menyatakan kompetensi dari komite audit dapat membantu perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan.

H3: Semakin banyak komite audit yang memiliki background keuangan, semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan

### **Independensi Dewan Komisaris**

Independensi Dewan Komisaris dapat memberikan sumbangsiah yang baik bagi perusahaan, hal ini tertuang dalam teori keagenan. Berdasarkan syarat dari OJK, jumlah minimal Komisaris Independen perusahaan publik sebesar 30% dari seluruh anggota Dewan Komisaris. Seorang komisaris yang independen akan memberikan opini terbaiknya untuk kepentingan perusahaan. Adityaputra (2017) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan dengan pengaruh positif. Menurut Miglani *et al.* (2010) proporsi direktur independen tidak mempengaruhi kesulitan keuangan pada perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam transisi ekonomi. Perbedaan hasil pada negara yang berbeda memberikan gap untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

H4: Semakin besar persentasi independensi dewan komisaris, semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan

### **Metode**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks IDX30 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan periode indeksasi Februari 2017-Juli 2017, Agustus 2017-Januari 2018, Februari 2018-Juli 2018 dan Agustus 2018-Januari 2019. Untuk masing-masing periode indeksasi terdapat 30 perusahaan, namun dari keempat periode indeksasi dalam penelitian ini, terdapat 10 perusahaan yang keluar dan baru masuk pada periode indeksasi tertentu. Dilakukan *purposive sampling* pada pemilihan sampel yang memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terindeks di IDX30 dalam empat kali indeksasi tidak pernah keluar dari indeks (Jika perusahaan tersebut ada dalam indeks Februari 2017 namun tidak ada dalam indeks Agustus 2017, maka perusahaan tersebut tidak diikutkan dalam sampel. Jika perusahaan tersebut tidak ada dalam indeks Februari 2017 namun berada pada indeks selanjutnya dan tidak keluar dari indeks, maka perusahaan tersebut diikutkan dalam sampel)
2. Perusahaan memiliki data laporan keuangan dan laporan tahunan yang lengkap untuk tahun 2017 dan tahun 2018.

Sampel yang memenuhi kriteria adalah 70 perusahaan-tahun dengan penjabaran 35 perusahaan untuk tahun 2017-2018 berdasarkan catatan keluar masuk perusahaan dalam indeks tersebut.

Variabel dependen adalah *Financial Distress*, sedangkan variabel independen adalah karakteristik komite audit dan independensi dewan komisaris. Pengukuran *financial distress* menggunakan perhitungan ICR (*Interest Coverage Ratio*) menentukan apakah perusahaan tergolong mengalami kesulitan keuangan atau tidak dengan menggunakan variabel dummy. 1 jika perusahaan memiliki nilai ICR lebih dari 1,5 digolongkan dalam perusahaan yang terbebas dari kesulitan keuangan, 0 jika perusahaan dengan nilai ICR kurang dari 1,5 digolongkan dalam perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Karakteristik komite audit diukur dengan jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan tersebut pada tahun yang diteliti, frekuensi rapat komite audit dalam tahun penelitian dan *background* komite audit yang diukur dengan dummy variabel, 1 jika komite audit bekerja di bidang keuangan pada tahun penelitian dan 0 jika tidak. Independensi Dewan Komisaris (IDK) diperoleh dari perbandingan jumlah komisaris independen dan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$IDK = \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari *annual report* masing-masing perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Logistik dengan model regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = FD_{t+1} = a_0 + \beta_1 JKA + \beta_2 FR + \beta_3 BK + \beta_4 IDK + e$$

Dimana:

$FD_{(t+1)}$  : *Financial distress* perusahaan pada tahun t+1

$JKA_t$  : Jumlah komite audit pada tahun t

$FR_t$  : Frekuensi rapat anggota komite audit pada tahun t

$BKA_t$  : *Background/keahlian* keuangan anggota komite audit pada tahun t

$IDK_t$  : Independensi dewan komisaris pada tahun t

$a_0$  : Konstanta

$e$  : error

Dalam penelitian ini digunakan Hosmer and Lemesho's Goodness of Fit Test dengan ketentuan jika nilai statistik  $\leq 0,05$  maka ada perbedaan signifikan antara model dan nilai observasinya, jika nilai statistik  $>0,05$  maka model dapat diterima karena sesuai dengan nilai observasinya (Ghozali, 2013).

Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi logistik yang variabel bebasnya merupakan kombinasi dari metrik dan non metrik. Uji regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas. Kriteria penilaian hipotesis jika  $p\text{-value} < 0.05$  maka hipotesis diterima, jika  $p\text{-value} > 0.05$  maka hipotesis ditolak.

## Hasil

### Statistik Deskriptif

Tabulasi dari karakteristik masing-masing variabel meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Jumlah KA	70	3.00	9.00	3.90	1.34
Jumlah Rapat KA	70	1.00	40.00	12.64	10.33
Background KA	70	1.00	6.00	1.71	1.02
Independensi DK	70	0.00	6.00	0.40	0.164
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada 48 perusahaan-tahun (68,6%) yang termasuk dalam kategori *non-financial distress* dan terdapat 22 perusahaan-tahun yang termasuk dalam kategori *financial distress* pada IDX30 untuk empat periode indeks, Februari 2017 hingga Agustus 2018.

Tabel 2. Frekuensi Perusahaan dengan Kesulitan Keuangan

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
0	48	68.6	68.6	68.6
1	22	31.4	31.4	100
Total	70	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

### Uji Kelayakan Model Regresi

Hasil uji kelayakan model pada tabel 3 menunjukkan bahwa untuk penelitian ini nilai signifikansi dari Hosmer Lemesho's Goodness of Fit adalah 0.440 lebih besar dari 0,05, artinya model dapat diterima.

Tabel 3. Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.934	8	.440

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

### Uji Nagelkerke R Square

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk melihat besarnya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen melalui hubungan keduanya. Nilai Nagelkerke R Square digunakan untuk menentukan koefisien determinasi. Koefisien determinasi dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Jika koefisien determinasi mendekati angka 1, maka dapat dikatakan variabel independen dapat dikatakan berpengaruh penuh terhadap variabel dependen.

Tabel 4 menunjukkan bahwa *financial distress* dipengaruhi sebanyak 25.9% oleh karakteristik komite audit dan independensi dewan komisaris, sisanya dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4. Nagelkerke R Square

Step	-2Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	72.854 <sub>a</sub>	.185	.259

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariate menggunakan Regresi Logistik (*logistic regression*) dimana variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal).

Tabel 5 menunjukkan hasil uji regresi logistik yang telah dilakukan. Dari empat variabel independen yang diuji, terdapat satu variabel yang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial distress* dari perusahaan dalam indeks IDX30, yaitu jumlah komite audit yang ada.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Sig	Keterangan
Jumlah Komite Audit (JKA)	0.993	0.013	Berpengaruh (+)
Frekuensi Rapat (FR)	-0.045	0.248	Tidak Berpengaruh (-)
Background Komite Audit (BKA)	-0.214	0.606	Tidak Berpengaruh (-)
Independensi Dewan Komisaris (IDK)	2.247	0.238	Tidak Berpengaruh (+)

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

## Pembahasan

### Jumlah Komite Audit dan *Financial Distress*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa semakin banyak komite audit, maka semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan. Tabel 5 menunjukkan pengaruh yang signifikan pada perusahaan dalam indeks IDX30, hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima. Hasil ini berbeda dengan penelitian

sebelumnya di subsektor property dan real estate yang menunjukkan jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Masak & Noviyanti, 2019). Perbedaan ini mungkin terjadi karena penelitian sebelumnya hanya berpaku pada satu subsektor dengan karakteristik yang sama, sedangkan indeks IDX30 terdiri dari berbagai sektor.

### **Frekuensi Rapat dan *Financial Distress***

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa semakin banyak frekuensi rapat yang dilakukan oleh komite audit perusahaan tersebut, tidak mempengaruhi secara signifikan kemungkinan perusahaan terhindar dari *financial distress* pada perusahaan dalam indeks IDX30 yang mengartikan H2 ditolak. Hasil ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian sebelumnya di satu subsektor secara spesifik oleh Masak dan Noviyanti (2019) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan subsektor property dan real estate.

### **Background Keahlian Akuntansi dan *Financial Distress***

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa semakin banyak anggota komite audit yang memiliki latar belakang pengetahuan akan keuangan, tidak mempengaruhi secara signifikan kemungkinan perusahaan terhindar dari *financial distress* pada perusahaan dalam indeks IDX30 yang mengartikan bahwa H3 ditolak. Hasil penelitian ini kembali berbeda dengan penelitian Masak dan Noviyanti (2019) yang menyatakan bahwa keahlian keuangan komite audit dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan sub sektor property dan real estate.

### **Independensi Dewan Komisaris dan *Financial Distress***

Hasil uji hipotesis menunjukkan hubungan yang positif namun tidak signifikan antara jumlah dewan komisaris independen dan kesulitan keuangan. Terdapat kecenderungan bahwa semakin banyak dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan, dalam hal ini H4 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Setiawan *et al.* (2016) pada perusahaan farmasi, penelitian tersebut tidak membuktikan adanya hubungan jumlah komisaris independen terhadap kemungkinan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan.

## **Simpulan**

Hasil penelitian ini secara empiris menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah komite audit suatu perusahaan dapat mempengaruhi semakin besar kemungkinan perusahaan dapat terhindar dari *financial distress* pada perusahaan di indeks IDX30, namun semakin sering frekuensi rapat komite audit, semakin banyak anggota komite audit yang memiliki background keuangan dan juga semakin banyak persentase dewan komisaris yang independen tidak mempengaruhi



kemungkinan perusahaan terhindar dari *financial distress* pada perusahaan di indeks IDX30 di tahun 2017-2019. Hasil penelitian karakteristik komite audit terhadap kesulitan keuangan dan juga independensi dewan komisaris terhadap kesulitan keuangan dapat berbeda-beda hasilnya pada sektor dan indeks yang menjadi sampel penelitian. Penelitian terdahulu memiliki hasil yang berbeda untuk penelitian pada subsektor tertentu dengan karakteristik sejenis.

Dalam penelitian ini data yang digunakan masih terbatas pada perusahaan yang termasuk dalam indeks IDX30 yang daftarnya dapat dilihat di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2017. Daftar IDX30 sejak Februari 2019 tidak dimasukkan dalam penelitian ini karena adanya perubahan peraturan mengenai pergantian cara ukur atau persyaratan untuk berada pada daftar IDX30. Penelitian selanjutnya dapat meneliti periode indeksasi selanjutnya menggunakan aturan yang baru dan juga menambahkan variabel independen lainnya untuk mengetahui faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Adityaputra, S. A. (2017). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 9(2), 50–64.
- Alfino, Y., & Siagian, V. (2019). Analisis Pengaruh Konsentrasi Auditor, Independensi Dewan Komisaris dan Ukuran Komite Audit Terhadap Penetapan Fee Audit External (Studi Empiris Pada Perusahaan IDX BUMN20 Periode 2015-2019). *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 9(2), 155–166.
- Donker, H., Santen, B., & Zahir, S. (2009). Ownership Structure and The Likelihood of Financial Distress in The Netherlands. *Applied Financial Economics*, 19, 1687–1696.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia*. (2002).
- Ghozali, I. (2013). *Analisis Multivariate Lanjutan Dengan Program IBM SPSS 21* (Edisi 7). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawijaya, I. N. A. (2015). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(27), 111–130.
- Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 237. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21002>
- Melisa, R., & Marsono. (2014). Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *Journal Of Accounting*, 3(3), 1–8.

- Miglani, S., Ahmed, K., & Henry, D. (2010). Corporate Governance and Financial Distress: Evidence from Australia. *Accounting and Finance Association of Australia and New Zealand (AFAANZ) Conference*.
- Mselmi, N., Lahiani, A., & Hamza, T. (2017). Financial distress prediction: The case of French small and medium-sized firms. *International Review of Financial Analysis*, 50(October), 67–80. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2017.02.004>
- Pranowo, K., Achsani, N. A., Manurung, A. H., & Nuryartono, N. (2010). The dynamics of corporate financial distress in emerging market economy: Empirical evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008. *European Journal of Social Sciences*, 16(1), 138–149.
- Rahmat, M. M., Iskandar, T. M., & Saleh, N. M. (2009). Audit committee characteristics in financially distressed and non-distressed companies. *Managerial Auditing Journal*, 24(7), 624–638.
- Revitasari, F. T., Nurdin, N., & Azib, A. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 289–293.
- Salloum, C., Azzi, G., & Gebrayel, E. (2014). Audit Committee and Financial Distress in the Middle East Context: Evidence of the Lebanese Financial Institutions. *International Strategic Management Review*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.1016/j.ism.2014.09.001>
- Setiawan, A., Sukarmanto, E., & Fadilah, S. (2016). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi , Ukuran Dewan Komisaris , Komisaris Independen , Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesi. *Procsiding Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Bandung.*, 2(1), 285–292.